

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* (SFAE) BERBANTUAN MEDIA BENDA KONKRET TERHADAP HASIL BELAJAR MATERI PECAHAN KELAS III

Lutfiya Nur Afifa^{1*}, Arissona Dia Indah Sari^{2*}, Nataria Wahyuning Subayani³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Gresik

lutfiya12afifa@gmail.com, arissona@umg.ac.id, nataria.nata@umg.ac.id

[*lutfiya12afifa@gmail.com](mailto:lutfiya12afifa@gmail.com)

Abstrak

Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar Materi Pecahan Kelas III. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gresik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) berbantuan media benda konkret terhadap hasil belajar materi pecahan kelas III UPT SD Negeri 200 Gresik. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas III UPT SD Negeri 200 Gresik semester genap tahun pembelajaran 2023/2024 pada materi Pecahan Sederhana. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas III A sebagai kelas eksperimen, yakni kelas yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dan kelas III B siswa sebagai kelas kontrol, yakni kelas yang menggunakan pembelajaran yang digunakan sehari-hari dengan model pembelajaran ceramah. Data hasil penelitian diolah dengan bantuan software SPSS 16.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar materi pecahan siswa kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* lebih besar daripada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran ceramah. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* diperoleh $t_{hitung} = 2,51$ pada taraf signifikansi 0,05 dan $df = 52$, diperoleh $t_{tabel} = 2,00$, maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,51 > 2,00$). Dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk hasil belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat positif pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan media benda konkret daripada model pembelajaran ceramah ditinjau dari hasil belajar materi pecahan kelas III B dan III A di UPT SD Negeri 200 Gresik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*, Hasil Belajar, Pecahan.

Article History

Received: Juli 2024

Reviewed: Juli 2024

Published: Juli 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

The Influence of the Student Facilitator and Explaining (SFAE) Learning Model Assisted by Concrete Object Media on Learning Outcomes for Class III Fraction Material. Department of Primary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University Gresik. This research aims to determine the effect of the Student Facilitator and Explaining (SFAE) learning model assisted by concrete object media on the learning outcomes of class III fraction material at UPT SD Negeri 200 Gresik. This type of research is quasi-experimental research. This research was carried out on class III students at UPT SD Negeri 200 Gresik, even semester of the 2023/2024 academic year on Simple Fractions material. This research used two classes, namely class III A as the experimental class, namely the class that used the Student Facilitator And Explaining learning model and class III B students as the control class, namely the class that used the lecture method. The research data was processed with the help of SPSS 16.0 for Windows software. The research results showed that the results of learning fraction material for students in the experimental class using the Student Facilitator And Explaining learning model were greater than those in the control class which used the lecture method. This is proven based on the results of the independent sample t-test, obtained $t_{count} = 2.51$ at a significance level of 0.05 and $df = 52$, obtained $t_{table} = 2.00$, then obtained $t_{count} > t_{table}$ ($2.51 > 2.00$). With $t_{count} > t_{table}$ for student learning outcomes, it can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted. This means that there is a positive influence of the Student Facilitator And Explaining learning model assisted by concrete object media rather than the lecture method in terms of learning results for class III B and III A fractions at UPT SD Negeri 200 Gresik.

Keyword: *Student Facilitator and Explaining Learning Model, Learning Outcomes, Fractions.*

1. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi semua siswa, mengingat perkembangan teknologi yang semakin modern menuntut kemampuan berpikir kritis, logis dan sistematis. [1]. Matematika dipandang sebagai bahan pembelajaran yang harus dipahami dan alat konseptual untuk membangun dan merekonstruksi materi tersebut serta untuk mengasah dan melatih keterampilan berpikir yang diperlukan untuk memecahkan masalah kehidupan.

Kesederhanaan matematika terletak pada keterusterangannya, mengingat semua orang bisa menghitung bilangan, namun tidak semua orang mampu menggunakannya, terutama dalam hal rumus [2]. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di

sekolah dasar dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan keterampilan berhitung dan berpikir logis. Matematika bukanlah suatu mata pelajaran konkrit melainkan suatu objek pemikiran, sehingga pendidikan matematika dasar dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit bagi siswa.[3].

Kecakapan matematis menurut Kilpatrick et al., [4], terdiri dari rangkaian, yaitu : *conceptual understanding* (pemahaman konsep); *procedural fluency* (kelancaran procedural); *strategic competence* (kompetensi strategi); *adaptive reasoning* (penalaran adaptif); dan *productive disposition* (disposisi produktif). Kelima komponen (strands) kecakapan matematis merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisah-pisah, melainkan saling jalin-menjalin menjadi satu kecakapan yang mewakili aspek-aspek yang berbeda dalam sesuatu yang kompleks. Keterampilan matematika bukan sekadar kemampuan "bawaan" siswa, melainkan kombinasi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan keyakinan yang diperoleh siswa dengan bantuan guru, kurikulum, dan lingkungan belajar mengajar.

Berdasarkan SK kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022, Capaian pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Memanfaatkan informasi faktual, konsep dan prinsip dari pendidikan matematika untuk diterapkan secara fleksibel, efisien, dan akurat diterapkan dalam memecahkan masalah matematika; (2) Menerapkan argumen mengenai pola dan sifat, melakukan operasi matematika ketika menggeneralisasi, mengumpulkan bukti, atau menjelaskan ide dan pernyataan matematika (penalaran dan pembuktian matematika); (3) Pemecahan masalah matematis melibatkan kemampuan untuk memahami suatu masalah, menciptakan masalah jika masalah itu ada, menyelesaikan model algoritmik dari beberapa jenis masalah, atau menafsirkan solusi yang dihasilkan; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas situasi atau permasalahan, dan merepresentasikan situasi dengan simbol atau model matematika (komunikasi dan representasi matematis); (5) Menghubungkan materi pembelajaran matematika berupa fakta, konsep, prinsip, operasi, dan hubungan matematika dalam dan antar bidang penelitian, lintas disiplin ilmu, dan dengan kehidupan (koneksi matematika), dan (6) sadar atas Sikap yang menghargai manfaat matematika dalam kehidupan: rasa ingin tahu, perhatian, dan minat mempelajari matematika, serta kreatif, sabar, mandiri, pekerja keras, terbuka, tangguh, gigih, dan percaya diri dalam memecahkan masalah (sifat matematika).

Selama ini pendidikan matematika Indonesia hanya berpusat pada guru. Kurangnya penekanan diberikan pada kapasitas siswa untuk mempelajari kembali 4 konsep dan struktur matematika dasar dalam konteks pengalaman dan pemahaman mereka sendiri selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Di Indonesia, metode behavioristik digunakan dalam pengajaran matematika, dengan fokus pada pelatihan hukum dan transfer pengetahuan. Dengan sedikit memperhatikan aktivitas siswa, interaksi siswa, atau konstruksi pengetahuan, guru mengendalikan kelas dan berfungsi sebagai sumber informasi utama [5].

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memerlukan perhatian khusus di sekolah dasar. Salah satu kemampuan berhitung yang perlu dikuasai siswa di sekolah dasar adalah matematika. Selain membaca dan menulis, tujuan pertama dan utama adalah untuk memperoleh kemampuan berhitung. Agar siswa benar-benar mempelajari kemampuan berhitung ini, maka harus diajarkan sejak dini. Hal mendasar yang dibutuhkan siswa untuk mengatasi tantangan yang berkaitan dengan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan berhitung, yang mencakup keterampilan mengoperasikan angka [6].

Salah satu kendala yang dihadapi siswa dalam mempelajari matematika adalah kesulitan, khususnya dalam menjawab soal pecahan. Pada pelaksanaan memang siswa sering mendengar kata tersebut tetapi siswa belum tentu memahami konsep tersebut apalagi jika dikaitkan dengan operasi pecahan dalam pembelajaran matematika. Meskipun siswa telah mempelajari pecahan sejak kelas III sekolah dasar, namun pemahaman dasar mengenai materi tersebut tetap diperlukan, karena merupakan syarat untuk mempelajari operasi hitung yang diperlukan untuk menghitung pecahan pada tingkat yang lebih tinggi. 5 Dibandingkan dengan bilangan bulat, konsep pecahan merupakan mata pelajaran yang lebih menantang. Mempelajari pecahan rawan terjadinya miskonsepsi di kalangan siswa [7].

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi pada kelas III di UPT SD Negeri 200 Gresik, pada pembelajaran matematika, pemahaman siswa kurang terhadap materi dikarenakan siswa merasa takut pada mata pelajaran matematika karena mereka menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit. Dari hasil observasi, banyak siswa yang menjumlahkan penyebut sehingga kurang pandai dalam mengajarkan bahan ajar tentang pecahan, terutama bahan ajar yang memuat ekspresi gambar dengan pecahan, membandingkan pecahan, dan menjumlahkan pecahan yang penyebutnya sama masih banyak pelajar. Kemudian dalam pembelajaran siswa masih malu-malu untuk bertanya dan menjawab soal ke depan kelas. Selain itu, dalam 6 penyampaian materi guru sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Dengan metode ceramah hanya menekankan guru sehingga menjadikan guru lebih aktif dalam proses pembelajaran dan sangat penting untuk memotivasi siswa agar berani bertanya dan berani menjawab pertanyaan di depan kelas saat mereka sedang belajar.

Salah satu bidang matematika yang menghadirkan tantangan bagi siswa adalah operasi hitung pecahan dalam soal cerita. Pertanyaan panjang untuk dibaca dan dipahami. Selain itu, anak-anak kesulitan membedakan penyebut dan pembilang karena mereka tidak memahami bahasa matematika sehingga menyulitkan mereka dalam mengerjakan cerita. Apabila ada siswa yang masih belum menghafal atau belum memahami konsep penjumlahan atau pengurangan akan lebih terasa sulit [8].

Berkenaan dengan hal tersebut, maka pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di suatu satuan pendidikan memerlukan model pembelajaran yang efektif dan kreatif sehingga dapat menarik perhatian siswa dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Dalam memilih model pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kondisi siswa dan sifat materi bahan ajar agar sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Sangat penting apabila model pembelajaran yang efisien dapat mendorong partisipasi siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE). Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pertama kali dikemukakan oleh Adam & Mbirimujo [9]. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) adalah suatu metode pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengungkapkan pikiran atau pendapatnya kepada siswa lain dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Melalui interaksinya dengan lingkungan, siswa secara aktif menyerap informasi baru melalui pendekatan *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) informasi tersebut kemudian diolah agar siswa dapat memahami konsep dan menghubungkan konsep baru dengan konsep yang sudah ada [10]. Sejalan dengan pendapat Rodiyana [11], model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFE) dikatakan dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan

mendukung mereka untuk aktif dalam belajar. Siswa akan memperoleh kemampuan mengkomunikasikan ide dan pendapatnya kepada siswa lain dengan menggunakan model pembelajaran SFE. Adapun kelebihan pada model pembelajaran SFAE yaitu dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan pemahaman siswa dan mendapatkan pengetahuan baru melalui pengalaman yang ditemukan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ingin membuktikan pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar pada siswa kelas III UPT SD Negeri 211 Gresik dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Hasil Belajar Materi Pecahan Kelas III"

2. Tinjauan Pustaka

Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran matematika adalah salah satu pelajaran yang harus dipelajari anak-anak pada sekolah dasar. Salah satu pelajaran dasar yang dibahas di semua mata pelajaran adalah matematika. Hal ini karena pengajaran matematika di sekolah dasar dirancang untuk memenuhi kebutuhan pada dunia nyata [12]. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda ada beberapa siswa yang tidak suka dengan matematika, dengan demikian guru hendaknya menyadari dan mengajarkan pelajaran dengan aktif dan menarik sehingga siswa senang dalam proses belajar. Untuk membekali siswa dengan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan matematika yang diperlukan untuk menghadapi perubahan yang berkembang. Pembelajaran matematika merupakan proses 14 komunikasi fungsional yang melibatkan siswa, guru, dan siswa lainnya dalam konteks perubahan sikap dan pola pikir [13]. Siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman tentang yang dimiliki dan yang tidak dimiliki suatu kelompok objek ketika mempelajari matematika.

Pada fase operasi konkret, siswa di Sekolah Dasar (SD) berusia 6 atau 7 tahun sampai berusia 12 atau 13 tahun. Tahap ini ditandai dengan kemampuan proses kognitif untuk menerapkan prinsip-prinsip logis, meskipun terus melekat pada objek nyata. Siswa yang sedang belajar matematika abstrak memerlukan dukungan berupa media dan bahan ajar yang dapat membantunya memahami dan mengolah materi dengan lebih cepat. Setiap ide abstrak yang baru dipelajari siswa dalam matematika perlu segera diperkuat agar ide tersebut tertanam dalam proses berpikir dan pola perilaku siswa serta menetap dan bertahan lama dalam ingatan siswa [14].

Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE)

Model pembelajaran merupakan suatu rencana pengorganisasian pengajaran dan tutorial di kelas serta menentukan sumber belajar seperti kurikulum, komputer, film, buku, dan bahan ajar lainnya. Suatu proses atau pola sistematis yang memandu tercapainya tujuan pembelajaran [15]. Sejalan dengan Joyce [16], berpendapat bahwa Model Pembelajaran mencakup lingkungan belajar, yang dapat dicirikan oleh perencanaan kurikulum dan desain kursus, serta materi pendukung pembelajaran seperti buku teks, program multimedia, dan program komputer.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menganut teori konstruktivisme. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) sejalan dengan teori belajar konstruktivisme siswa membentuk pengetahuan, maka menjadi tanggung jawab mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

Pendidik membantu siswa dalam membentuk pengetahuannya sendiri dan menuntun agar siswa memahami sudut pandang dan cara berpikirnya, bukan hanya menyebarkan pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) adalah salah satu jenis pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil yang terdiri 4-5 siswa secara heterogen. Siswa dapat berbagi ide, pendapat, atau pemikirannya dengan siswa lain dalam pembelajaran ini [17]. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterlibatan, kesenangan, motivasi, dan semangat. Karena mendorong siswa untuk menguasai banyak kemampuan, termasuk 17 berbicara, mendengarkan, dan memahami mata pelajaran, maka sangat tepat untuk digunakan oleh para pendidik [18].

Menurut Arends et al., [19], sintaks merupakan seluruh alur atau urutan kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Utomo [20], sintaks adalah acuan umum yang berupa langkah-langkah kegiatan pembelajaran atau keseluruhan alur dalam suatu model pembelajaran. Sintaks menentukan jenis tindakan guru, urutan dan tugas-tugas untuk siswa. Oleh karena itu, setiap model pembelajaran mumpuni fase dan urutan sesuai kebutuhan masing-masing.

Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining

(diadopsi dari wena) [21]

No	Sintaks (alur kegiatan)	Kegiatan siswa	Kegiatan guru
1	Penentuan tujuan pembelajaran	Siswa memperhatikan, mendengarkan, mencatat untuk kebutuhan dan kepentingan belajarnya.	Menetapkan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi
2	Pengantar singkat (tentang tema, isi, teknis diskusi)	Siswa mendengar, bertanya, mengusulkan dan mencatat	Memberikan tinjauan menyeluruh tentang materi pelajaran dengan media benda konkret
3	Pembentukan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa ditunjuk bertugas menjadi fasilitator dan menunjukkan media benda konkret - Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok 	Mengarahkan siswa
4	Diskusi kelompok	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa yang ditunjuk menjadi fasilitator mempersiapkan kepalan kelompoknya - Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi, mencatat, memecahkan masalah, bertanya dan menyimpulkan hasil diskusi 	Memantau siswa

5	Laporan kelompok	Siswa bersama kelompok menulis dan membuat pertanyaan untuk kelompok lain	Memantau dan memberi bantuan
6	Presentasi	Masing-masing kelompok menyimak, bertanya, berpendapat dan menyimpulkan presentasi kelompok lain	Memimpin dan menunjuk siswa
7	Kesimpulan	Memberi respon dan menyimpulkan diskusi bersama guru	Memberikan kesimpulan bersama siswa
8	Tindak lanjut	Mengumpulkan lembar hasil kerja kelompok	Menerima hasil kerja kelompok

Hasil Belajar

Bagian terpenting dalam sebuah pembelajaran adalah hasil belajar [22]. Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang berupa pengetahuan atau keterampilan dalam pembelajaran biasanya ditunjukkan dengan angka nilai yang diperoleh. Menurut Sudjana [23], mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Perbedaan hasil belajar yang dicapai siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik intrinsik seperti motivasi belajar siswa. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dikhawatirkan akan terus menurun jika guru tidak mampu dengan cepat mengidentifikasi teknik pengajaran matematika yang efektif dan ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran tersebut menyebabkan motivasi belajarnya menurun.

Menurut Susanto [24] ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara terperinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal; faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar antara lain keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan rumah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan ekonomi keluarga yang sedang bermasalah, pertengkaran suami istri, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, dan kebiasaan buruk orang tua sehari-hari dalam kehidupan sehari-hari semuanya berdampak pada hasil belajar siswa.

Tinjauan Materi Pecahan

Kata pecahan berarti bagian dari keseluruhan yang berukuran sama. Sebuah pecahan mempunyai 2 bagian yaitu pembilang dan penyebut yang penulisannya dipisahkan oleh garis lurus dan bukan miring (/) [25]. Contoh $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{3}$, dan seterusnya.

Perhatikan gambar berikut :



Gambar tersebut terdiri atas 4 bagian yang sama besar, bagian yang berwarna biru ada 1 bagian, jadi nilai pecahan tersebut adalah $\frac{1}{4}$. pecahan tersebut menyatakan 1 bagian yang berwarna dan 4 bagian keseluruhan. Dalam pecahan tersebut, 1 sebagai pembilang dan 4 sebagai penyebut.

Membandingkan dua pecahan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan gambar dan dengan garis bilangan. Uraian materi membandingkan pecahan sederhana akan dijelaskan sebagai berikut :

Membandingkan pecahan dengan gambar

Belajar materi matematika akan lebih mudah diawali dengan benda yang konkret dahulu, lalu dilanjutkan dengan cara semi konkret.

Dua bilangan dapat dibandingkan dengan menggunakan tanda sebagai berikut.

- Tanda $>$, misalnya $a > b$, artinya bilangan a lebih besar dari bilangan
- Tanda $<$, misalnya $a < b$, artinya bilangan a lebih kecil dari bilangan
- Tanda $=$, misalnya $a = b$, artinya kedua bilangan (a dan b) nilainya sama besar.

Pecahan yang letaknya segaris ke bawah menanyakan nilai bilangan-bilangan tersebut sama besar. Bilangan pecahan yang letaknya disebelah kirinya menyatakan lebih kecil.

- Misalnya :
- $\frac{1}{2}$ terletak segaris dengan $\frac{2}{4}, \frac{3}{6}, \frac{4}{8}$ dan $\frac{5}{10}$, maka $\frac{2}{4} = \frac{3}{6} = \frac{4}{8} = \frac{5}{10}$
- $\frac{2}{3}$ terletak di sebelah kanan $\frac{1}{2}$, maka $\frac{2}{3} > \frac{1}{2}$
- $\frac{2}{4}$ terletak di sebelah kiri $\frac{3}{5}$, maka $\frac{2}{4} < \frac{3}{5}$

Riset-riset Releven

Tabel 2. Riset-riset Releven Hasil

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Eristrian i et al., (2020) [26]	Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i> Berbantuan Media Pembelajaran Sederhana Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika	1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i> 2. Meneliti pada mata pelajaran Matematika 3. Menggunakan metode eksperimen	1. Waktu 2. Tempat
2	Aprilian syah (2015) [27]	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar	1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i>	1. Waktu 2. Tempat 3. Mata pelajaran yang di teliti

			2. Menggunakan metode eksperimen	
3	Santa et al., (2012) [28]	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i> Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Semester II SD Negeri 2 Gianyar	1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i> 2. Menggunakan metode eksperimen 3. Meneliti paldal maltal pelaljalraln Matematika	1. Waktu 2. Tempat
4	Saraswati (2018) [29]	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Facilitator And Explaining (SFAE)</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Sukarame Dua Tahun Pelajaran 2017/2018	1. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i>	2. Waktu 3. Tempat 4. Mata pelajaran yang diteliti 5. Metode yang digunakan

3. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Menurut Sugiyono [30], dalam desain ini mempunyai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang menerapkan pembelajaran dengan model *Student Facilitator And Explaining*, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang menerapkan pembelajaran secara dengan metode ceramah sebagaimana biasanya yang diterapkan di sekolah yang digunakan untuk penelitian.

Berdasarkan jenis kualitas data yang dibutuhkan yakni: melakukan tes kepada siswa kelas III A dan kelas III B UPT SD Negeri 200 Gresik, dengan materi pecahan yang terdiri dari *pretest* dan *posttest* serta dokumentasi. *Pretest* digunakan untuk mengetahui keadaan awal siswa sedangkan *posttest* digunakan untuk mengukur pencapaian siswa setelah mempelajari materi pecahan sehingga dapat mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang proses belajar diterapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* dengan hasil belajar siswa yang tidak menerapkan model pembelajaran *SFAE*.

Hasil tes yang telah diperoleh dari siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengolah data dari hasil tes yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar materi pecahan pada siswa kelas III UPT SD Negeri 200 Gresik. Dalam penelitian ini terdapat tabel yang menentukan kategori nilai hasil belajar menurut Arikunto [31] dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3. Kategorisasi Skor Hasil Belajar

Rentang skor	Huruf	Kategori
80 - 100	A	Sangat Baik
66 - 79	B	Baik
56 - 65	C	Cukup
40 - 55	D	Kurang
0 - 39	E	Gagal

Berdasarkan Tabel 3. hasil belajar tersebut, dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki nilai kurang dari 70 maka nilai tersebut dapat dikategorikan masih dibawah KKM.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas III UPT SD Negeri 200 Gresik semester genap tahun pembelajaran 2023/2024 pada materi Pecahan Sederhana. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas III A yang berjumlah 26 siswa sebagai kelas eksperimen, yakni kelas yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dan kelas III B yang berjumlah 28 siswa sebagai kelas kontrol, yakni kelas yang menggunakan pembelajaran yang digunakan sehari-hari dengan model pembelajaran ceramah. Pada kelas eksperimen guru kelas III UPT SD Negeri 200 Gresik berperan menjadi fasilitator pembelajaran untuk menerapkan model *Student Facilitator And Explaining*, sehingga peneliti dapat mengamati proses pembelajaran pada kelas eksperimen. Sementara itu peneliti menjadi fasilitator di kelas kontrol.

Data penelitian ini diperoleh dari skor hasil belajar materi pecahan siswa (*pretest-posttest*) setelah adanya pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol. Hasil belajar diukur dengan tes pilihan ganda yang terdiri dari 10 soal. Pengolahan data kuantitatif pada penelitian ini menggunakan *software SPSS 16.0 for windows*.

Hasil Analisis Inferensial

1. Uji Normalitas

Uji normalitas *pretest-posttest* hasil belajar materi pecahan. Pada *pretest* dan *posttest* hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, uji normalitas dilakukan dengan uji *Lilliefors*.

Berdasarkan perhitungan software SPSS versi 16.0 for windows. Hasil data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Uji Normalitas

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Pretest Belaja Eksperimen	.167	26	.060	.922	26	.051
Posttest Eksperimen	.167	26	.060	.922	26	.051
Preteset Kontrol	.135	28	.200*	.939	28	.102
Posttest Kontrol	.153	28	.091	.943	28	.128

Berdasarkan Tabel 4.1 diperoleh nilai signifikan data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,06 dan 0,20. Nilai tersebut signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,06 > 0,05$) dan ($0,20 > 0,05$). Nilai signifikansi data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,06 dan 0,09. Nilai tersebut signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,06 > 0,05$) dan ($0,09 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas menggunakan SPSS 16.0 for *windows* dengan uji *Levene Statistic*. Kriteria pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan terhadap uji hipotesis dilakukan pada taraf signifikan 5% ($\alpha=0,05$). Apabila signifikansinya lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variannya sama (homogen), namun apabila signifikansinya kurang dari 0,05 maka variannya berbeda (tidak homogen).

Tabel 4.2 Uji Homogenitas *pretest*

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Matematika	Based on Mean	2.549	1	52	.116
	Based on Median	2.686	1	52	.107
	Based on Median and with adjusted df	2.686	1	51.750	.107
	Based on trimmed mean	2.534	1	52	.118

Tabel 4.3 Uji Homogenitas *posttest*

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Matematika	Based on Mean	1.120	1	52	.295
	Based on Median	.709	1	52	.404
	Based on Median and with adjusted df	.709	1	49.422	.404
	Based on trimmed mean	1.066	1	52	.307

Berdasarkan Tabel 4.2 dan 4.3 untuk data *pretest-posttest* hasil belajar diperoleh nilai Sig.(*Based on Mean*) 0,11 dan 0,29. Nilai signifikansi $0,11 > 0,05$ dan $0,29 > 0,05$, maka dapat diketahui bahwa data hasil belajar siswa kedua kelas berasal dari populasi homogen atau memiliki varians yang sama.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis inferensial berupa uji normalitas dan homogenitas, maka diperoleh kesimpulan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Maka selanjutnya adalah menguji hipotesis, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh hasil belajar materi pecahan setelah menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*, dilakukan uji parametrik / uji t terhadap perbedaan hasil belajar materi pecahan siswa melalui *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil uji *independent sample t-*

test pada Lampiran 14 pada baris *equal variances assumed* diperoleh Sig. (2-tailed) diperoleh 0,01. Pada taraf signifikansi $< 0,05$ maka diperoleh $0,01 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima maka terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan media benda konkret terhadap hasil belajar materi pecahan kelas III atau $t_{hitung} = 2,51$. Pada taraf signifikansi 0,05 dan $df = 52$, diperoleh $t_{tabel} = 2,00$, maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,51 > 2,00$). Dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan media benda konkret terhadap hasil belajar materi pecahan kelas III.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di UPT SD Negeri 200 Gresik dengan melibatkan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan media benda konkret, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran yang digunakan sehari-hari dengan model pembelajaran ceramah. Dimana kelas eksperimen adalah kelas III B yang berjumlah 26 siswa sedangkan kelas kontrol adalah kelas III A yang berjumlah 28 siswa. Kemudian kedua kelas tersebut masing-masing diberikan *pretest* dengan 10 soal pilihan ganda yang valid untuk mengetahui pengetahuan dasar yang dimiliki siswa sebelum diberi perlakuan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata nilai *pretest* hasil belajar materi pecahan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut adalah 69,6 dan 65. Sedangkan rata-rata nilai *posttest* hasil belajar materi pecahan pada kelas eksperimen yaitu 79,6 dan kelas kontrol yaitu 72,8. Hal ini dikarenakan kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan media benda konkret. Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* menjadi salah satu model yang cukup efektif digunakan karena dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.

Penelitian ini didukung oleh Mustikasari et al., [32], menyatakan model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengambil peran sebagai pengajar, dan fasilitator kepada siswa lainnya. Disediakan fasilitas bagi siswa untuk menggunakan gambar dan penjelasan yang telah mereka buat bersama teman kelompoknya untuk membantu siswa lain memahami materi di depan kelas. Hal ini juga dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam membantu siswa lain memahami materi dengan menggunakan gambar yang telah disediakan. Hasil belajar mencapai nilai ketuntasan ini dikarenakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* sangat menarik perhatian siswa.

Didukung dengan tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran yang dimulai dengan menjelaskan keterampilan yang ingin diperoleh dan mempersiapkan siswa, dilanjutkan dengan penyajian isi yang dipelajari pada saat itu dan siswa memberikan perhatian. Kemudian guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari empat hingga enam siswa, dan memberikan lembar kerja kepada kelompok tersebut untuk diselesaikan. Guru meminta setiap kelompok untuk maju ke depan dan bergiliran mempresentasikan hasil kerja mereka. Ketika siswa mempresentasikan pekerjaannya di depan kelas, siswa mencatat poin-poin penting yang harus mereka ulangi lagi. Informasi yang tidak akurat, pendapat yang kurang tepat atau yang hanya di jelaskan hanya separuh, hal ini bisa di tangani langsung sehingga siswa tidak membentuk kesan yang salah, dan yang terakhir guru kemudian menjelaskan semua materi yang telah dibahas agar siswa lebih memahami materi [26].

Hasil uji hipotesis dilakukan terhadap hasil belajar materi pecahan melalui uji *independent sample t-test* diperoleh $t_{hitung} = 2,51$ pada taraf signifikansi 0,05 dan $df = 52$,

diperoleh $t_{tabel} = 2,00$, maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,51 > 2,00$). Dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk hasil belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan media benda konkret daripada model pembelajaran ceramah ditinjau dari hasil belajar materi pecahan kelas III B dan III A di UPT SD Negeri 200 Gresik.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan media benda konkret terhadap hasil belajar materi pecahan kelas III diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan media benda konkret berpengaruh terhadap hasil belajar materi pecahan. Hasil rata-rata nilai *pretest* hasil belajar materi pecahan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut adalah 69,6 dan 65. Sedangkan rata-rata nilai *posttest* hasil belajar materi pecahan pada kelas eksperimen yaitu 79,6 dan kelas kontrol yaitu 72,8. Hal ini dikarenakan kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan media benda konkret. Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* menjadi salah satu model yang cukup efektif digunakan karena dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* diperoleh $t_{hitung} = 2,51$ pada taraf signifikansi 0,05 dan $df = 52$, diperoleh $t_{tabel} = 2,00$, maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,51 > 2,00$). Dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk hasil belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat positif pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berbantuan media benda konkret daripada pembelajaran yang digunakan sehari-hari dengan model pembelajaran ceramah ditinjau dari hasil belajar materi pecahan kelas III B dan III A di UPT SD Negeri 200 Gresik.

Daftar Referensi

- [1] Komariyah, S., Fatmala, A., & Laili, N. (2018). Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 4(2), 55–60.
- [2] Bahar, & Risnawati. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD di Kabupaten Gowa. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>
- [3] Rahmatia, M., & Darnius, S. (2017). Pengaruh Media E-Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 20 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 2(1), 212–227.
- [4] Kilpatrick, Jeremy., Swafford, Jane., Findell, Bradford., & National Research Council (U.S.). Mathematics Learning Study Committee. (2001). *Adding it up : helping children learn mathematics*. National Academy Press.
- [5] Magdalena, T., & Surya, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Means-Ends Analysis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Materi SPLDV Pada Kelas X Sma. <https://www.researchgate.net/publication/321831951>
- [6] Primasari, I. F. N. D., Zulela, Z., & Fahrurrozi, F. (2021). Model Mathematics Realistic Education (RME) Pada Materi Pecahan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1888–1899. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1115>

- [7] Lisnani. (2019). Pemahaman Konsep Awal Calon Guru Sekolah Dasar Tentang Pecahan. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1). <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- [8] Suarjana, I. M., Putu Parmiti, D., & Arry Safitri, P. E. (2018). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Pecahan Siswa Sekolah Dasar. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 144–155. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- [9] Adam, & Mbirimujo. (1990). *Model Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- [10] Hamdi, Z., Mukminin, Y., Irfan, M., & Sururuddin, M. (2021). Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining (SFE) Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Makam Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2).
- [11] Rodiyana, R. (2018). Analisis Model Cooperative Learning Type Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4.
- [12] Ariani, Y., Helsa, Y., & Ahmad, S. (2020). *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika Di kelas IV Sekolah Dasar*. Deepublish.
- [13] Syafri, S. F. (2016). *Pembelajaran Matematika : Pendidikan Guru SD/MI*. In Yogyakarta : Matematika.
- [14] Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- [15] Sri Widiasih, L., Suarjana, I. M., & Tanggu Renda, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran SFAE Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*.
- [16] Joyce, B., & Weil, M. (2003). *Models of TEACHING* (Fifth Edition). Asoke K. Ghosh.
- [17] Hartanto, T., Roemintoyo, & Rahmawati, A. (2018). Perbandingan Capaian Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Penerapan Metode Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Pada 4 (Empat) Kategori Mata Pelajaran Produktif. *IJCEE*, 4(1).
- [18] Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (R. KR, Ed.). Ar-Ruzz Media.
- [19] Arends, R. I., Winitzky, N. E., & Tannebaum, M. D. (2001). *Exploring Teaching : An Intoduction to Education* (Ed. 2). McGraw-Hill.
- [20] Utomo, D. P. (2020). *Mengembangkan Model Pembelajaran*. Bildung.Wena, M. (2016).
- [21] Wena, M. (2016). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Cetakan Ke-10). Bumi Aksara.
- [22] Tri Wahyuni, E. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Taruna Akpelni Semarang. *Majalah Ilmiah Gema Maritim*, 22.
- [23] Sudjana, N. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Menagajar* . PT Remaja Rosdakarya.
- [24] Susanto, A. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Kencana.
- [25] Sukajati. (2008). *Pembelajaran Operasi Penjumlahan Pecahan Di SD Menggunakan Berbagai Media* (U. Trisna Swaji, Ed.).
- [26] Eristiani, S., Jayanta, N. L., & Made Suarjana, I. M. (2020). Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Berbantuan Media Pembelajaran Sederhanaterhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(1).
- [27] Apriliansyah, R. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 03.
- [28] Zain, A. R. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Standart Kompetensi Menafsirkan Gambar Teknik Listrik SMKN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 1.2.

- [29] Saraswati, T. P. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining (SFAE) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Sukarame Dua Tahun Pelajaran 2017/2018*. UIN Raden Intan Lampung.
- [30] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- [31] Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi IV). PT. Rineka Cipta.
- [32] Mustikasari, I., Supandi, & Damayani, A. T. (2019). Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining (SFAE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 303–309.